

Pemberdayaan Kelompok Budidaya Lebah Madu Melalui Pengembangan Edu-Ekowisata dan Virtual Maps Berbasis Ekonomi Hijau di Desa Sukamaju Kabupaten Ciamis

Ii Sujai¹, Marlina Nur Lestari², Tuti Rohayati³, Refansyah Mukti⁴

¹ Program Studi Ilmu Pemerintahan, Universitas Galuh
Email: iisujai@unigal.ac.id

² Program Studi Manajemen, Universitas Galuh

³ Program Studi Sistem Informasi, Universitas Galuh

⁴ Program Studi Ilmu Pemerintahan, Universitas Galuh

Artikel info

Abstract. *This community service program focuses on empowering the Kujang Kencana Honey Bee Cultivation Group in Sukamaju Village, Cihaurbeuti District, Ciamis Regency, through the development of edu-ecotourism and virtual maps based on the green economy concept. The program is motivated by the significant potential of the beekeeping sector as an environmentally friendly alternative source of income, as well as the opportunity to develop educational tourism in rural areas. The implementation methods include several stages: (1) training in institutional management and entrepreneurship; (2) mentoring in honey-based product innovation; (3) strengthening digital marketing capacity; and (4) developing digital technology-based virtual maps as media for promotion and tourism information. The results of this activity indicate improvements in the group members' competencies in business management, product packaging, and information technology. Furthermore, the development of virtual maps has expanded promotional reach, improved tourist accessibility, and enhanced the appeal of environmentally based educational tourism. This program also fosters community awareness of the importance of sustainable green economic practices.*

Abstrak. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berfokus pada pemberdayaan Kelompok Budidaya Lebah Madu Kujang Kencana di Desa Sukamaju Kecamatan Cihaurbeuti Kabupaten Ciamis, melalui pengembangan edu-ekowisata dan virtual maps berbasis ekonomi hijau. Program ini dilatarbelakangi oleh potensi besar sektor perlembahan sebagai sumber ekonomi alternatif yang ramah lingkungan serta peluang pengembangan wisata edukatif di pedesaan. Metode pelaksanaan meliputi beberapa tahapan, yaitu: (1) pelatihan manajemen kelembagaan dan kewirausahaan; (2) pendampingan inovasi produk olahan madu; (3) penguatan kapasitas digital marketing; dan (4) pembuatan peta virtual berbasis teknologi digital sebagai media promosi dan informasi wisata. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kompetensi anggota kelompok dalam pengelolaan usaha, pengemasan produk, dan pemanfaatan teknologi informasi. Selain itu, pengembangan virtual maps mampu memperluas jangkauan promosi, memudahkan akses wisatawan, serta meningkatkan daya tarik wisata edukatif berbasis lingkungan.

Keywords:

*Edu-Ekowisata;
Ekonomi Hijau;
Pemberdayaan
Masyarakat; Virtual
Maps*

Corresponden author:

Email: xxxx@gmail.com



artikel dengan akses terbuka di bawah lisensi CC BY -4.0

PENDAHULUAN

Desa Sukamaju, yang terletak di Kecamatan Cihaurbeuti, Kabupaten Ciamis, merupakan wilayah dengan potensi sumber daya alam yang tinggi, terutama dalam pengembangan budidaya lebah madu. Potensi tersebut didukung oleh kekayaan keanekaragaman hayati serta kondisi hutan yang relatif terjaga kelestariannya, sehingga menjadi lingkungan yang ideal bagi aktivitas perlebahan. Di desa ini telah terbentuk unit pemberdayaan masyarakat yang berfokus pada pelestarian dan pemanfaatan kawasan hutan secara berkelanjutan. Salah satu kelompok yang menonjol adalah Kelompok Budidaya Lebah Madu Kujang Kencana, yang telah menunjukkan kontribusi ekonomi melalui produksi dan pengolahan madu. Namun demikian, sistem pemasaran yang masih bersifat konvensional dan terbatas pada pasar lokal menjadi kendala dalam peningkatan nilai tambah produk.

Kelompok ini juga berperan dalam pengelolaan objek wisata alam seperti Curug Jami, Leuwi Hiang, dan Leuwi Kiara Koneng, yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi edu-ekowisata berbasis masyarakat. Permasalahan utama yang dihadapi mencakup keterbatasan aksesibilitas menuju lokasi wisata, rendahnya tingkat kesejahteraan sebagian anggota kelompok, serta ketergantungan pada metode budidaya tradisional yang belum inovatif. Kondisi tersebut berdampak pada stagnasi pendapatan dan belum optimalnya diversifikasi produk olahan madu.

Berdasarkan data tahun 2024, jumlah kunjungan wisatawan lokal mencapai sekitar 1.500 orang, dengan omzet penjualan produk hutan yang bersifat fluktuatif. Oleh karena itu, diperlukan strategi penguatan kelembagaan, diversifikasi produk, peningkatan kualitas, serta penerapan teknologi digital dalam pemasaran. Upaya tersebut diharapkan dapat mendorong terciptanya model pemberdayaan ekonomi lokal yang berkelanjutan melalui integrasi antara sektor perlebahan, ekowisata, dan ekonomi hijau berbasis potensi lokal Desa Sukamaju.

Pariwisata berkelanjutan di tingkat perdesaan merupakan pendekatan pengembangan wisata yang menyeimbangkan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan dengan memanfaatkan potensi lokal secara bijak. Konsep ini menekankan pentingnya pelibatan masyarakat desa sebagai aktor utama dalam perencanaan, pengelolaan, dan pelestarian sumber daya wisata. Melalui prinsip keberlanjutan, pariwisata di desa tidak hanya diarahkan untuk meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat, tetapi juga menjaga kelestarian alam, budaya, dan nilai-nilai lokal yang menjadi identitas komunitas setempat. Dengan demikian, pembangunan wisata di pedesaan tidak bersifat eksploitasi sumber daya, melainkan berbasis konservasi dan kesejahteraan sosial.

Pada tataran implementatif, pariwisata berkelanjutan di desa dapat diwujudkan melalui pengembangan desa wisata, ekowisata, atau edu-ekowisata, yang mengedepankan pengalaman autentik bagi wisatawan sekaligus memberikan manfaat langsung bagi masyarakat. Pendekatan ini mendorong terciptanya diversifikasi ekonomi, pelestarian budaya tradisional, serta peningkatan kapasitas masyarakat dalam manajemen wisata dan kewirausahaan. Selain itu, integrasi teknologi digital seperti pemasaran daring dan peta virtual dapat memperluas jangkauan promosi tanpa mengorbankan nilai-nilai lokal. Dengan pengelolaan yang partisipatif dan inovatif, pariwisata berkelanjutan di tingkat perdesaan dapat menjadi strategi efektif untuk pembangunan ekonomi hijau dan peningkatan kualitas hidup masyarakat pedesaan. Adapun untuk profil mitra pengabdian, sebagai berikut:

Tabel. 1 Mitra Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

No.	Aspek	Keterangan
1.	Nama Kelompok	Kelompok Budidaya Lebah Madu Kujang Kencana
2.	Alamat Sekretariat	Kantor Resor Gn. Sawal Dusun Cikujang Hilir RT. 003 RW. 002 Desa Sukamaju Kecamatan Cihaurbeuti Kabupaten Ciamis
3.	Nama Ketua Kelompok	Roni Hermawan
4.	Tahun Berdiri	2022
5.	Jumlah Anggota	25 orang
6.	Jenis Usaha	1. Budidaya Lebah Madu <i>Trigona sp</i> 2. Pengelolaan Objek Wisata Alam Rintisan Curug Jami

Sumber: Pengabdian kepada Masyarakat, 2025.

Jenis lebah yang dibudidayakan merupakan lebah tanpa sengat (*stingless bee*) yang dinamakan dengan *Trigona sp* (lebah klanceng). Kelompok budidaya belum memproduksi hasil madu dari lebah *teuweul* (dalam Bahasa Sunda). Budidaya lebah madu terfokus pada produksi madu dan pollen, serta secara Kesehatan mempunyai khasiat dan bermanfaat bagi manusia (Harmain et al., 2022; Komaludin et al., 2022). Hal tersebut menjadi salah satu potensi yang dimiliki oleh Kelompok Budidaya Lebah Madu Kujang Kencana. Kelompok Budidaya Lebah Madu Kujang Kencana merupakan kelompok rintisan binaan Pemerintah Desa Sukamaju yang secara langsung ikut dalam upaya pelestarian lingkungan dan pengelolaan objek wisata. Pelatihan bagi anggota kelompok masyarakat setempat dapat mengolah hasil budidaya lebah madu dan menjadikan hasil dari lebah *Trigona sp* ini menjadi madu, *bee pollen*, dan propolis (Ervan et al., 2022). Kondisi perbukitan dan dikelilingi wilayah pegunungan, khususnya Gunung Sawal menjadikan aksesibilitas jalan dan teknologi informasi (internet) terbatas. Hal ini menjadikan, pengembangan objek wisata alam yang diinisiasi oleh kelompok masyarakat masih dalam tahap objek wisata rintisan. Objek wisata rintisan merupakan destinasi wisata yang masih dalam tahap awal pengembangan, dengan potensi besar untuk dikembangkan lebih lanjut sebagai daya tarik wisata yang berkelanjutan (Eka Atmaja & Ratnawati, 2020).

Objek wisata rintisan merupakan destinasi wisata yang masih dalam tahap awal pengembangan, dengan potensi besar untuk dikembangkan lebih lanjut sebagai daya tarik wisata yang berkelanjutan. Pengembangan ini umumnya berbasis pada potensi lokal yang unik, baik alam, budaya, maupun aktivitas ekonomi masyarakat setempat. Keterlibatan aktif masyarakat dalam pengelolaan menjadi kunci utama, sehingga selain memberikan pengalaman otentik bagi wisatawan, juga mendorong pertumbuhan ekonomi lokal dan pelestarian lingkungan secara simultan.

Hal ini tidak terlepas dari konsepsi terkait dengan Community Based Tourism (CBT) yang berlandaskan inisiasi dari masyarakat dan diharapkan munculnya local hero dalam pengembangan pariwisata di perdesaan (Fifiyanti et al., 2023; Putra et al., 2023; Syafiqah et al., 2022). Aksesibilitas terhadap jaringan telekomunikasi dimungkinkan untuk pemasaran wisata berbasis website (Shihab & Persada, 2022). Fasilitas di kawasan objek wisata masih sederhana dan belum lengkap, seperti mushola dan tempat parkir yang terbatas. Selain itu, belum tersedia area informasi bagi pengunjung, jalur interpretasi, serta penunjuk arah yang memadai, sehingga pengalaman wisatawan belum sepenuhnya optimal. Sebagai objek wisata rintisan, pengelolaan dan fasilitas di lokasi masih terbatas, baik dari segi

infrastruktur, aksesibilitas, maupun promosi (Refian Garis et al., 2024). Aksesibilitas jalan juga masih berupa tanah dan bebatuan yang cukup terjal, serta belum ada papan petunjuk arah yang lengkap. Kondisi ini menyulitkan wisatawan yang ingin berkunjung, terutama saat musim hujan ketika jalan menjadi licin dan sulit dilalui. Selain itu, keterbatasan sarana transportasi umum menuju lokasi membuat wisatawan harus menggunakan kendaraan pribadi atau ojek lokal, yang jumlahnya masih terbatas. Minimnya penerangan jalan dan fasilitas pendukung, seperti tempat parkir, area istirahat, serta toilet umum, juga menjadi kendala dalam meningkatkan kenyamanan pengunjung (Fathur et al., 2024; Frans Lumban Gaol et al., 2024).

Salah satu tantangan utama, yakni proses mengintegrasikan budidaya lebah madu dengan konsep wisata yang menarik, serta memperkenalkan destinasi ini kepada pasar yang lebih luas (Ilham et al., 2024). Kegiatan wisata dan budidaya yang dilakukan oleh Kelompok Budidaya Lebah Madu Kujang Kencana telah mendatangkan wisatawan lokal, dan bersifat stagnan. Wisatawan yang berkunjung kebanyakan wisatawan lokal.

Tujuan utama dari kegiatan pengabdian ini adalah meningkatkan kesejahteraan kelompok budidaya lebah madu di Desa Sukamaju melalui pemanfaatan teknologi digital dan konsep edukowisata berbasis Virtual Maps. Dengan pendekatan ini, kelompok budidaya dapat memperluas jangkauan pemasaran, meningkatkan daya tarik wisata, serta mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan. Kegiatan ini selaras dengan *Sustainable Development Goals* (SDG's) nomor 1 (Tanpa Kemiskinan) dengan meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat, SDG's nomor 8 (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi) melalui pengembangan sektor pariwisata berbasis komunitas, serta SDG's nomor 15 (Kehidupan di Darat) dengan mendorong praktik budidaya lebah yang mendukung keberlanjutan ekosistem dan keanekaragaman hayati berbasis pariwisata.

Metode

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan melalui beberapa tahapan strategis untuk mengatasi permasalahan mitra secara sistematis. Langkah awal kegiatan ini meliputi tahapan sosialisasi, di mana tim pengabdian memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang pentingnya partisipasi dalam pengelolaan ekowisata serta manfaat ekonomi yang dapat diperoleh. Sosialisasi dilakukan melalui diskusi kelompok terarah Focus Group Discussion (FGD) dan pertemuan komunitas untuk menggali potensi dan kendala yang dihadapi mitra. Setelah itu, program dilanjutkan dengan pelatihan, yang mencakup peningkatan keterampilan dalam pelayanan wisata, pemasaran digital, serta manajemen usaha berbasis komunitas. Pelatihan ini dilakukan secara langsung dengan metode praktik dan simulasi untuk memastikan peserta memperoleh pemahaman yang aplikatif.

Tahapan berikutnya adalah penerapan teknologi, yang difokuskan pada pengembangan platform digital untuk promosi wisata serta pembuatan peta wisata interaktif. Teknologi digital seperti website dan media sosial digunakan sebagai alat untuk memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan daya tarik destinasi wisata. Selain itu, aplikasi berbasis geolokasi akan diperkenalkan untuk membantu wisatawan dalam menemukan lokasi wisata dan layanan yang tersedia (Permatasari et al., 2022). Implementasi teknologi ini dilakukan dengan melibatkan masyarakat setempat agar mereka memiliki keterampilan dalam mengelola dan memperbarui informasi secara mandiri.

Untuk memastikan keberhasilan program, pendampingan dan evaluasi dilakukan secara berkala (Prastiani et al., 2020). Pendampingan diberikan dalam bentuk konsultasi dan supervisi langsung oleh tim pengabdian guna memastikan bahwa keterampilan yang diperoleh dapat diterapkan dengan baik dalam pengelolaan ekowisata. Evaluasi dilakukan dengan mengukur tingkat partisipasi masyarakat,

peningkatan kunjungan wisatawan, serta efektivitas strategi pemasaran yang diterapkan. Hasil evaluasi ini menjadi dasar untuk perbaikan dan pengembangan program di tahap selanjutnya.

Sebagai langkah akhir, keberlanjutan program menjadi fokus utama agar dampak pengabdian dapat dirasakan dalam jangka panjang. Program ini dirancang agar mitra memiliki kapasitas untuk mandiri dalam mengelola ekowisata melalui pembentukan kelompok kerja atau koperasi wisata berbasis komunitas. Selain itu, kerja sama dengan pemerintah daerah dan pelaku usaha wisata juga dijalin untuk mendukung keberlanjutan program. Dengan pendekatan partisipatif, diharapkan masyarakat dapat terus mengembangkan dan mengoptimalkan potensi ekowisata di wilayah mereka secara berkelanjutan (Pradini et al., 2023).

Pendekatan yang digunakan dalam pelaksanaan program ini adalah Community-Based Research (CBR), yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam proses penelitian dan pengabdian. CBR menekankan pada keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan program, mulai dari identifikasi masalah, perancangan solusi, hingga implementasi dan evaluasi (Brush et al., 2020). Kegiatan pengabdian kepada masyarakat diawali dengan observasi pendahuluan dan lapangan untuk mengidentifikasi kondisi eksisting mitra secara menyeluruh, termasuk potensi dan permasalahan yang dihadapi. Setelah itu, dilakukan sosialisasi program kepada mitra untuk memastikan pemahaman bersama dan komitmen kolaboratif dalam pelaksanaan kegiatan.

Tahap implementasi dimulai dengan pelatihan pemasaran digital, strategi branding destinasi wisata, serta pembuatan website dan media sosial berupa Instagram official id guna meningkatkan visibilitas dan daya saing objek wisata lokal. Selanjutnya, dilakukan pengembangan virtual maps dan evaluasi awal terhadap efektivitas kegiatan yang telah berjalan. Seluruh rangkaian program diakhiri dengan evaluasi menyeluruh guna mengukur dampak kegiatan, sekaligus menjadi dasar perbaikan program. Hal ini tentunya dapat meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan dan menjadi landasan dalam pola pemberdayaan berbasis masyarakat yang fokus dalam peningkatan kompetensi sumber daya manusia dan pemanfaatan sumber daya yang ada dengan prinsip gotong royong.

Dengan metode ini, solusi yang dihasilkan lebih sesuai dengan kebutuhan nyata masyarakat, serta meningkatkan rasa memiliki terhadap program yang dijalankan. Langkah-langkah kegiatan pengabdian digambarkan, sebagai berikut:



Gambar 1. Tahapan Kegiatan Pelaksanaan PkM

Tahapan kegiatan pengabdian masyarakat ini diawali dengan proses observasi pendahuluan dan lapangan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai kondisi mitra, potensi yang dimiliki, serta permasalahan yang dihadapi. Hasil dari observasi ini menjadi dasar penyusunan program yang relevan

dan aplikatif sesuai kebutuhan mitra. Selanjutnya, dilakukan sosialisasi program pengabdian kepada mitra sebagai upaya membangun pemahaman bersama mengenai tujuan, rencana kegiatan, dan manfaat yang akan diperoleh. Melalui tahapan ini, terjalin kolaborasi antara tim pelaksana dengan mitra untuk memastikan kegiatan berjalan sesuai dengan harapan.

Tahapan berikutnya meliputi implementasi program berupa pelatihan pemasaran digital dan strategi digital branding destinasi wisata, termasuk pembuatan website dan media sosial (Instagram) sebagai sarana promosi. Inovasi dilanjutkan dengan pembuatan virtual maps objek wisata, yang berfungsi memberikan gambaran visual interaktif bagi calon wisatawan mengenai lokasi dan daya tarik utama desa wisata. Kegiatan ini kemudian ditutup dengan evaluasi dan perencanaan keberlanjutan program, yang bertujuan menilai efektivitas kegiatan, mengidentifikasi tantangan di lapangan, serta merumuskan strategi keberlanjutan agar manfaat program terus dirasakan oleh masyarakat secara berkelanjutan.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada pemberdayaan Kelompok Budidaya Lebah Madu Kujang Kencana di Desa Sukamaju, Kecamatan Cihaurbeuti, Kabupaten Ciamis, menghasilkan beberapa capaian yang signifikan baik dalam aspek peningkatan kapasitas masyarakat maupun penguatan promosi destinasi wisata desa. Berdasarkan hasil observasi dan pelaksanaan program, ditemukan adanya peningkatan pemahaman dan keterampilan mitra dalam hal manajemen kelembagaan, pemasaran digital, serta strategi branding destinasi wisata. Melalui pelatihan dan pendampingan yang dilakukan, anggota kelompok mampu mengoperasikan media sosial dan mengelola website desa wisata secara mandiri untuk kegiatan promosi produk madu dan potensi wisata alam di sekitar kawasan tersebut.

Selain peningkatan kapasitas sumber daya manusia, kegiatan ini juga menghasilkan produk inovatif berupa peta virtual (*virtual maps*) yang menampilkan lokasi, jalur akses, dan daya tarik wisata utama Desa Sukamaju. Peta ini menjadi media informasi dan promosi yang efektif untuk menjangkau wisatawan secara lebih luas. Implementasi kegiatan ini berdampak positif terhadap peningkatan eksposur destinasi wisata dan penjualan produk olahan madu. Evaluasi akhir menunjukkan bahwa mitra memiliki antusiasme tinggi untuk melanjutkan pengelolaan program secara mandiri dan berkelanjutan, sehingga kegiatan ini tidak hanya memberikan manfaat jangka pendek, tetapi juga memperkuat kemandirian ekonomi berbasis ekonomi hijau dan pariwisata berkelanjutan di tingkat perdesaan.

Sebagai hasil dari kegiatan pengabdian ini, telah terlaksana sejumlah program pelatihan dan pendampingan yang memberikan dampak nyata bagi peningkatan kapasitas masyarakat. Kegiatan tersebut meliputi pelatihan pemandu wisata, pengelolaan homestay, serta inovasi dan diversifikasi produk berbasis madu yang kini mulai dipasarkan sebagai oleh-oleh khas Desa Sukamaju. Melalui pendekatan pemberdayaan berbasis komunitas, masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga bertransformasi menjadi penggerak utama dalam pengelolaan dan keberlanjutan ekowisata (Akbar, 2024; Putu et al., 2020; Utomo & Pulungan, 2023). Dengan keterlibatan aktif masyarakat dan dukungan teknologi digital, Desa Sukamaju kini menunjukkan perkembangan menuju destinasi wisata edukatif yang mandiri dan berkelanjutan. Adapun hasil kegiatan yang dicapai dari setiap solusi kegiatan ini dijabarkan sebagai berikut:

Tabel. 1 Hasil Kegiatan PkM

No.	Permasalahan	Kegiatan PkM	Tingkat Ketercapaian
1.	Rendahnya partisipasi masyarakat dalam mendukung dan mengelola potensi ekowisata.	Sosialisasi dan pelatihan pengelolaan ekowisata berbasis komunitas lokal.	≥ 75% peserta pelatihan aktif terlibat dalam pengelolaan ekowisata.
2.	Kurangnya pelatihan keterampilan dalam pelayanan wisata.	Pelatihan pemandu wisata dan pengelolaan paket wisata berbasis pengalaman.	≥ 70% peserta pelatihan memiliki keterampilan sebagai pemandu wisata.
3.	Persepsi bahwa wisata hanya menguntungkan pihak tertentu.	Pendekatan pemberdayaan berbasis komunitas	≥ 60% masyarakat setuju dengan konsep <i>edu-ekowisata</i> secara adil dan berkelanjutan.
4.	Minimnya pelatihan pengembangan kapasitas kelembagaan pengelolaan objek wisata.	Pelatihan manajemen kelembagaan pengelolaan objek wisata	>75% anggota kelompok mitra mempunyai pengetahuan manajemen kelembagaan pengelolaan objek wisata.

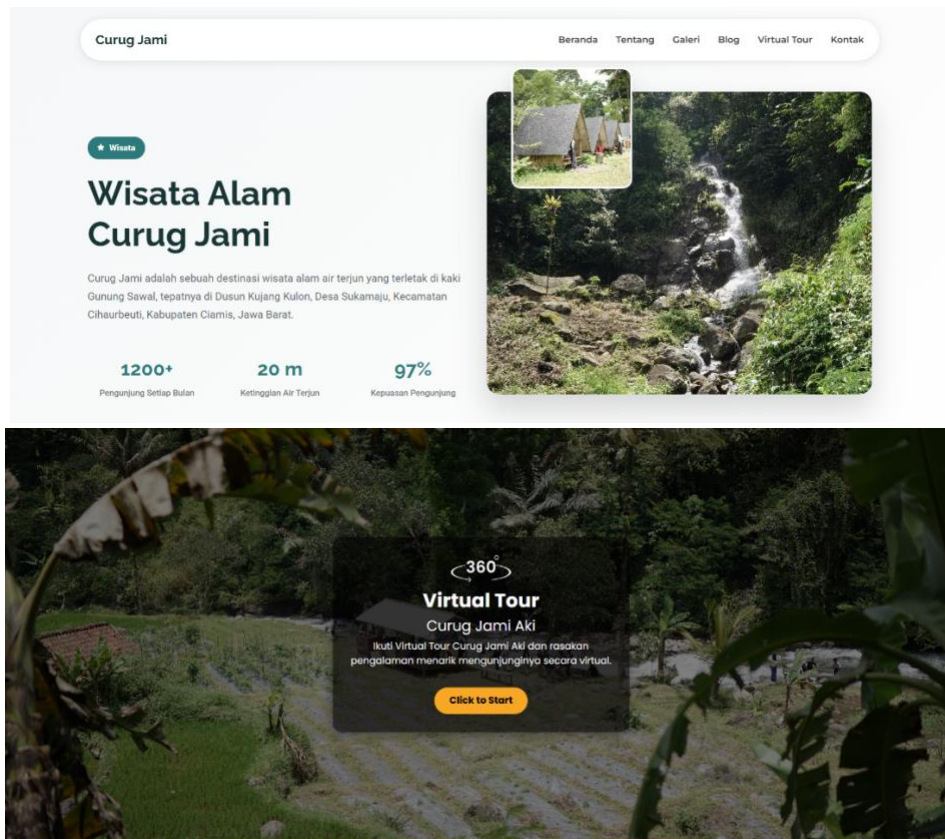
Sumber: Kegiatan PkM, 2025.

Tingkat ketercapaian kegiatan pengabdian menunjukkan hasil yang sangat positif. Berdasarkan hasil evaluasi, lebih dari 75% peserta pelatihan aktif berpartisipasi dalam pengelolaan ekowisata yang dikembangkan di Desa Sukamaju, menandakan adanya peningkatan partisipasi dan rasa memiliki terhadap program. Sebanyak 70% peserta telah menguasai keterampilan sebagai pemandu wisata, termasuk kemampuan komunikasi dan penyampaian informasi kepada wisatawan. Selain itu, sekitar 60% masyarakat menunjukkan sikap setuju terhadap penerapan konsep *edu-ekowisata* yang adil dan berkelanjutan, mencerminkan meningkatnya kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan dan manfaat ekonomi hijau. Lebih lanjut, 75% anggota kelompok mitra telah memiliki pemahaman yang baik tentang manajemen kelembagaan pengelolaan objek wisata, yang menjadi indikator keberhasilan dalam membangun kapasitas kelembagaan dan kesiapan desa menuju pengelolaan wisata berbasis masyarakat yang mandiri.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat telah terlaksana dengan baik dan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Seluruh rangkaian kegiatan berjalan lancar dengan partisipasi aktif dari mitra sasaran, yang menunjukkan antusiasme dan komitmen tinggi dalam mengikuti setiap sesi pelatihan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa tingkat pemahaman mitra terhadap manajemen kelembagaan dan pemanfaatan digitalisasi mengalami peningkatan yang signifikan. Mitra kini telah mampu memahami prinsip-prinsip dasar pengelolaan kelembagaan secara efektif serta memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana pendukung dalam pengelolaan dan pengembangan kegiatan kelembagaan mereka ke arah yang lebih modern dan berdaya saing.

Teknologi tepat guna yang diimplementasikan terhadap mitra, yakni berupa *virtual maps* berbasis website (Anzeli Hasibuan & Darma, 2022; Kurniadi, 2023). Hal ini, berfungsi sebagai media digital interaktif yang menampilkan potensi wilayah secara visual dan informatif. Melalui teknologi ini, mitra dapat dengan mudah memetakan, mengelola, serta mempromosikan sumber daya dan destinasi unggulan di wilayahnya secara lebih efisien. Selain itu, penerapan *virtual maps* ini juga mendorong peningkatan kapasitas mitra dalam bidang digitalisasi, sehingga mereka mampu memanfaatkan

teknologi informasi untuk mendukung transparansi, promosi, dan pengambilan keputusan berbasis data dalam pengelolaan kelembagaan maupun kegiatan ekonomi lokal.



Gambar. 1 Desain Website Objek Wisata Curug Jami

Inisiasi *virtual maps* merupakan bagian untuk mendukung transformasi digital dalam pengelolaan potensi wilayah dan kelembagaan mitra. Upaya ini bertujuan untuk memperkenalkan penggunaan teknologi informasi sebagai alat bantu strategis dalam visualisasi data spasial, promosi potensi lokal, serta peningkatan akses informasi bagi masyarakat luas. Adapun kegiatan yang dilaksanakan, yakni pelatihan manajemen kelembagaan dan pemanfaatan media digital, sebagai berikut:



Gambar. 2 Kegiatan PkM

Sumber: Dok. Pribadi, 2025.

Hasil kegiatan PkM, Mitra mempunyai pengetahuan tentang manajemen kelembagaan pengelolaan objek wisata, yang mencakup pemahaman mengenai struktur organisasi, pembagian

tugas dan tanggung jawab, serta mekanisme koordinasi antaranggota dalam menjalankan fungsi kelembagaan. Pengetahuan ini juga meliputi kemampuan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program kerja lembaga pengelola wisata agar berjalan efektif dan berkelanjutan. Selain itu, mitra memahami pentingnya prinsip tata kelola yang transparan, partisipatif, dan akuntabel dalam mengelola objek wisata, sehingga mampu menciptakan sinergi antara masyarakat, pemerintah desa, dan pihak terkait lainnya untuk mendorong pengembangan wisata yang inklusif dan berdaya saing.

Simpulan Dan Saran

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang dilaksanakan di Desa Sukamaju menghasilkan dampak positif terhadap peningkatan kapasitas dan kemandirian masyarakat dalam mengelola potensi lokal berbasis ekowisata lebah madu. Melalui serangkaian pelatihan, pendampingan, dan penerapan teknologi digital seperti website promosi dan virtual maps, masyarakat mampu mengembangkan inovasi produk, meningkatkan keterampilan pemasaran, serta memperkuat kelembagaan kelompok. Keberhasilan program ini ditunjukkan oleh tingginya tingkat partisipasi peserta, peningkatan kompetensi pemandu wisata, serta tumbuhnya kesadaran akan pentingnya penerapan prinsip ekonomi hijau dan keberlanjutan dalam pengelolaan wisata. Secara keseluruhan, kegiatan ini berkontribusi pada penguatan identitas Desa Sukamaju sebagai destinasi edu-ekowisata berbasis masyarakat yang produktif, inklusif, dan berkelanjutan.

Acknowledgements

Tim pelaksana kegiatan mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian kepada Masyarakat (DRTPM) Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi (Kemdiktisaintek) atas dukungan pendanaan melalui Program Hibah Pengabdian kepada Masyarakat Tahun Anggaran 2025. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada LPPM Universitas Galuh yang telah memberikan dukungan dalam bentuk arahan yang bersifat konstruktif.

Daftar Rujukan

- Akbar, R. (2024). Prinsip Ekowisata Situ Jatijajar Depok Sebagai Pariwisata Berkelanjutan. *Jurnal Darma Agung*, 32(5), 286–295. <https://doi.org/10.46930/ojsuda.v32i5.4658>
- Anzeli Hasibuan, E., & Darma, S. (2022). Geographic Information System Mapping Potential of E-Market in Pandemic Period. *Jurnal Ekonomi Manajemen Akuntansi Dan Keuangan*, 3(1), 169–172. <https://doi.org/10.53697/emak.v3i1>
- Brush, B. L., Mentz, G., Jensen, M., Jacobs, B., Saylor, K. M., Rowe, Z., Israel, B. A., & Lachance, L. (2020). Success in Long-Standing Community-Based Participatory Research (CBPR) Partnerships: A Scoping Literature Review. *Health Education and Behavior*, 47(4), 556–568. <https://doi.org/10.1177/1090198119882989>
- Eka Atmaja, H., & Ratnawati, S. (2020). *Pengembangan Pariwisata Melalui Integrasi Perencanaan Sumber Daya Manusia Dengan Perencanaan Strategis Objek Wisata Taman Bunga Manohara* (Vol. 1). <https://doi.org/https://doi.org/10.56354/jendelainovasi.v3i1.73>
- Ervan, B., Sunarti, W., & Gunawan, I. (2022). *Penyuluhan Budidaya Lebah Trigona Sebagai Sumber Penghasilan Tambahan Dari Pekarangan Rumah Di Desa Sialang Jaya Kecamatan Rambah*. <https://doi.org/https://doi.org/10.58222/pakdemas.v1i3.45>
- Fathur, R. R., Retno, P., Muh, A., & Yuyun, A. (2024). Persepsi Pengunjung dalam Penilaian Infrastruktur Pariwisata Pesisir Pantai Indah Kapu: Fokus pada Ketersediaan Fasilitas Pengunjung. *Sultra Civil*

- Engineering Journal (SCIEJ)*, 5(1), 206–215.
<https://doi.org/https://doi.org/10.54297/sciej.v5i1.580>
- Fifiyanti, D., Luqman Taufiq, M., & Cahyani Ermawati, K. (2023). Penerapan Konsep Community Based Tourism Dalam Pengembangan Desa Wisata Burai. In *Jurnal Industri Pariwisata* (Vol. 5, Issue 2).
<https://doi.org/https://doi.org/10.36441/pariwisata.v5i2.1425>
- Frans Lumban Gaol, D. S., Fandier Saragih, N., & Gilbert Simanullang, H. (2024). Sistem Pengambilan Keputusan Pemilihan Tempat Wisata Menggunakan Metode Multi Attribut Utility Theory (MAUT) (Studi Kasus : Tempat Wisata di Serdang Bedagai). In *Jurnal Ilmiah Teknik Informatika* (Vol. 4, Issue 1). <https://ejurnal.methodist.ac.id/index.php/methotika>
- Harmain, U., Rudiantho Saragih, J., Simarmata, M. M., & J Pasaribu, M. P. (2022). *Sosialisasi Budidaya Lebah Madu Tanpa Sengat (Stingless Bee) Dan Manfaatnya* (Vol. 2, Issue 2).
<https://doi.org/https://doi.org/10.36985/brsxhx97>
- Komaludin, A., Kadarisman, E., & Ridwan, I. F. (2022). Budidaya Klanceng Sebagai Tambahan Pendapatan Keluarga Di Desa Mekarjaya Kecamatan Sukaraja Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2021. *Jurnal Pengabdian Siliwangi*, 8(1), 39–42.
<https://doi.org/https://doi.org/10.37058/jsppm.v8i1.5415>
- Kurniadi, W. (2023). *Rancang Bangun Aplikasi Virtual Tour Wisata Bukit Kambo Highland Berbasis Web*.
<https://ejournal.ust.ac.id/index.php/JTIUST/article/view/3021>
- Ilham, T., Sri Mulyawati, L., & Yogie Syahbandar, M. (2024). Potensi dan Kendala Objek Daya Tarik Wisata Alam di Kecamatan Pamijahan Kabupaten Bogor. In *Jurnal Jendela Kota* (Vol. 1, Issue 2).
<https://doi.org/https://doi.org/10.33751/jekota.v1i2.62>
- Permatasari, A. L., Suherningtyas, I. A., Rizky, R., Suprpto, R. A., & Astuti, S. T. (2022). Pengembangan Augmented Reality berbasis Geolokasi di Kabupaten Sleman. *Media Komunikasi Geografi*, 23(2), 178–187. <https://doi.org/10.23887/mkg.v23i2.49226>
- Pradini, G., Kusumaningrum, A. P., Putri, O., Ardani, P. A., & Karyatun, S. (2023). Persepsi dan Kepuasan Pengunjung Terhadap Keunikan dan Potensi Ekowisata Pesisir Kali Ciliwung. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Oktober, 9(20), 790–795. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10037132>
- Prastiani, N., Zuhriya, R., & Pratiwi, B. (2020). Promosi dan pemasaran pariwisata objek wisata Tirta Sinongko dalam upaya menarik wisatawan. *PROfesi Humas*, 5(1), 38–57.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24198/prh.v5i1.21311>
- Putra, M. R. A., Iswara, A. R. P., Fasya, M. N., & Furqan, A. (2023). Penerapan Konsep Community Based Tourism (CBT) di Kampung Wisata Karst Rammang-Rammang, Kabupaten Maros. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 3(2), 789–808. <https://doi.org/10.33379/icom.v3i2.2625>
- Putu, N., Julianti, D., Sukadana, K., Putu, I., & Seputra, G. (2020). *Pengelolaan Objek Wisata Tirta Empul Oleh Desa Adat Manukaya Let Tampaksiring*. 1(2), 153–157.
<https://doi.org/10.22225/juinhum.v1i2.2454.153-157>
- Refian Garis, R., Sidiq, M., Nur Salim, M., Alif Adz Dziqry, E., Amalindi, R., & Rudiana, D. (2024). Pelatihan Tata Kelola dan Digitalisasi Objek Wisata Rintisan Berbasis Smart Tourism Di Desa Tanjungsari. In *J. A. I : Jurnal Abdimas Indonesia*.
<https://doi.org/https://doi.org/10.53769/jai.v4i3.934>
- Shihab, F. M., & Persada, A. G. (2022). Pengembangan Sistem Informasi Manajemen Objek Wisata Rintisan Berbasis Platform Menggunakan Framework PHP. *Jurnal Sains, Nalar, Dan Aplikasi Teknologi Informasi*, 2(1), 12–20. <https://doi.org/10.20885/snati.v2i1.15>
- Syafiqah, K. K., Aprilia, D., & Maharani, F. (2022). *Implementasi Konsep Community Based Tourism (CBT) Dalam Mendukung Pengelolaan Pariwisata Berkelanjutan pada Destinasi Wisata*

Sanghyang Kenit di Kabupaten Bandung Barat (Vol. 1, Issue 2).
<https://ejournal.upi.edu/index.php/mahacita/article/view/50127>

Utomo, D. K. S., & Pulungan, A. R. (2023). Ekowisata Mangrove dalam Pariwisata Berkelanjutan di Sumatera Utara. *Masyarakat Pariwisata : Journal of Community Services in Tourism*, 2, 46–60.
<https://doi.org/10.34013/mp.v4i2.1393>

